

# **PENYUTRADARAAN NASKAH *DALAM BAYANGANTUHAN* *ATAWA INTROGASI I KARYA ARIFIN C. NOER***

**Dicky Candra Setiawan**

Mahasiswa Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Surakarta

*dickymunyokk@gmail.com*

Keinginan tidak hanya muncul dari dalam diri penyaji sendiri, tetapi juga muncul dari luar diri penyaji. Hal ini biasa disebut dengan *eksternalisasi internal*, secara tidak sadar, lingkungan dari luar diri penyaji mendominasi secara simbolik agar penyaji mampu mengikuti gaya hidup sekitar. Keinginan yang mengkrucut pada gaya hidup menjadikan rasa ketidaknyamanan pada diri karena telah kehilangan jati diri penyaji, sementara jika mengikuti kebutuhan, lama kelamaan penyaji perlahan akan ditinggalkan karena tidak adaptif terhadap zaman.

Gaya hidup yang dibagi menjadi keinginan dan kebutuhan membuat penyaji bimbang harus mengikuti keinginan atau kebutuhan. Kedua gaya hidup tersebut mempunyai sisi negatif dan positifnya masing-masing. Sehingga kegelisahan atas kebenaran gaya hidup mulai muncul.

Kegelisahan tersebut mengantarkan penyaji menemukan tokoh Direktur Umum dan Sandek dalam naskah lakon *Dalam Bayangan Tuhan atawa Introgasi I* karya Arifin C. Noer. Direktur Umum dan Sandek digambarkan

menjadi satu orang oleh Arifin C Noer. Tokoh tersebut menjadi representasi dari diri penyaji.

Penyaji tertarik untuk mengambil Tugas Akhir minat penyutradaraan dengan naskah *Dalam Bayangan Tuhan atawa Introgasi I* karya Arifin C Noer. Naskah tersebut dianggap menjadi jawaban atas kegelisahan penyaji tentang keinginan dan kebutuhan. Naskah tersebut juga memiliki alur cerita yang menarik sehingga mempunyai potensi untuk mengembangkan kreatifitas. Pertimbangan pemilihan naskah tersebut juga dilandasi oleh selera penyaji yang tertarik oleh alur cerita yang banyak mematahkan ekspektasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suyatna Anirun yang mengandaikan naskah lakon di tangan sutradara bagaikan parikur musik di

tengah derigen. Sutradara harus menyukai dan harus dapat mencermati naskah lakon yang akan digarapnya. Hingga memungkinkan pengembangannya sebagai sumber kreatifitas (Suyatna Anirun, 2002:59).

Kedua tokoh tersebut memiliki pertentangan yang dapat dilihat dalam naskah lakon pada adegan awal tokoh Sandek bertentangan dengan tokoh Direktur Umum tetapi pada adegan akhir ternyata kedua tokoh tersebut merupakan satu orang. Keterkaitan tokoh Sandek dan Direktur Umum yang ternyata merupakan satu orang tersebut menjadi gambaran kebimbangan yang terjadi dalam diri penyaji.

Kegelisahan penyaji menjadi cerminan dalam diri penyaji yang akan diutarakan dalam karya penyutradaraan

lakon *Dalam Bayangan Tuhan atawa Introgasi I* untuk memahami kebutuhan dan keinginan sehingga penyaji menjabarkan tokoh Sandek dan Direktur Umum menjadi gambaran atas diri penyaji sebagai berikut:

1. Sandek menjadi representasi kebutuhan penyaji. Sandek merupakan tokoh yang menolak kemajuan zaman dengan cara mempertahankan kebiasaan kunonya. Pada akhirnya Sandek akan ditinggalkan oleh zaman yang terus berkembang.
2. Direktur Umum menjadi representasi keinginan–keinginan penyaji yang ingin terus mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Perkembangan – perkembangan tersebut membuat penyaji merasa

semakin jauh dengan diri penyaji sendiri.

Penyaji memposisikan diri di tengah-tengah keinginan dan kebutuhan, sehingga kebimbangan muncul dalam diri penyaji. Penyaji harus memenuhi kebutuhan sebelum mencapai keinginan–keinginan penyaji. Akan tetapi kebutuhan akan terus bertambah sesuai kemajuan ilmu dan teknologi. Dilain sisi, keinginan untuk mengikuti zaman akan mengantarkan manusia kepada keserakahan, sehingga antara kebutuhan dan keinginan menjadi tabu. Pada akhirnya kedua pilihan tersebut menjadi sangat subjektif.

Dari penjelasan diatas, penyaji menarik kesimpulan bahwa kebutuhan manusia akan terus bertambah sesuai zaman. Ketika manusia tidak mengikuti perkembangan zaman maka dia

akan tertinggal. Akan tetapi, keinginan mengikuti zaman mengantarkan manusia kepada keserakahan. Akan tetapi manusia harus mempunyai keinginan sebagai motivasi untuk terus hidup menjadi lebih baik.

## **PEMBAHASAN**

Kegelisahan penyaji dan isian naskah *Dalam Bayangan Tuhan* akan dikaji menggunakan teori dari Pierre Bourdieu dengan tiga kata kunci, yaitu: habitus, modal, dan ranah.

### **Habitus**

Habitus bisa diartikan sebagai kebiasaan (*habitual*). Habitus terbentuk dari proses internalisasi eksternal melalui ruang sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial.

Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasi (Ritze dan Gooman, 2018;581). Habitus juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia,yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia itu (Richard Harker Dkk, 2009 : 13)

### **Modal**

Habitus berkaitan dengan modal sebab sebagian habitus berperan sebagai pengganda modal. Modal dapat dijadikan sebagai alat untuk memproduksi kekuasaan, ketidaksetaraan dan memungkinkan individu mendapatkan kesempatan-kesempatan dalam hidupnya. Menurut Bourdieu, definisi modal sangatlah luas dan mencakup hal hal material dan berbagai atribut yang tak tersentuh (Richard Harker Dkk, 2009:16). Modal dalam

penjelasan Bourdieu terdiri dari modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik yang dipertarungkan untuk mendominasi suatu ranah sosial.

### **Ranah**

Praktik sosial ranah merupakan sebuah tempat pertarungan untuk mempertahankan dan mengatur posisi individu dalam sebuah lingkungan sosial yang mereka jalani. Ranah juga sebuah pertarungan antara modal dan habitus yang dibawa masing-masing individu yang dipertaruhkan satu sama lain (Richard Harker Dkk, 2009:21).

### **Dominasi Simbolik**

Habitus, modal dan ranah yang sesuai dan terbungkus dalam praktik sosial pada akhirnya melahirkan kekerasan simbolik.

Dominasi simbolik dalam naskah *Dalam Bayangan tuhan* dibagi menjadi tiga

bagian sesuai ranah dalam setiap adegan.

Pada adegan awal , Perdebatan antara Direktur Umum dan Sandek terjadi untuk mendominasi pertunjukan. Sandek melakukan kekerasan simbolik kepada penonton agar dia dapat diakui dan dikenali secara absah.

Direktur Umum tentu saja tidak terima dengan prilaku Sandek berbuat curang. Direktur Umum yang memiliki banyak modal menggunakan modalnya untuk mengalahkan Sandek dan pada akhirnya Sandek tunduk pada Direktur Umum.

Pertarungan untuk mendominasi juga terjadi melalui aspek waktu masa lampau melawan masa modern. Pertentangan ini terlihat jelas pada adegan dua ketika Ibu Malin Kundang dari masa lampau bertemu dengan

Direktur Umum alias Malin Kundang pada masa kini atau modern.

Modal budaya berupa kepercayaan spiritual yang dibawa Ibu Malin tentu saja kalah dengan intelektual. Kekalahan Ibu Malin dapat dilihat ketika kutukan yang dilemparkan berbalik pada Ibu Malin.

Dalam adegan rumah sakit, dominasi simbolik dilakukan oleh dokter yang berkuasa atas ranah rumah sakit. Dokter terus memberikan doksa pada setiap pasien, Doksa merupakan perangkat aturan, nilai, konvensi dan wacana yang mengatur arena secara keseluruhan dan berpengaruh sejak lama atau disajikan sebagai akal sehat (Emanuel, 1996: 228). Menurut Bourdieu, sekolah-sekolah menerima habitus kelompok dominan sebagai

jenis habitus yang natural dan satu-satunya yang tepat (Richard Harker, 2009:110).

Pada adegan empat atau adegan terakhir, Sandek yang selalu mendapat kekerasan simbolik akhirnya memperlihatkan eksistensinya dengan berbicara melalui dimensi lain. Sandek dan Direktur Umum yang sebenarnya merupakan satu orang tersebut sama-sama tergeletak mati karena kekerasan simbolik mereka masing-masing. Sandek mati karena tidak lagi bisa bersuara dan bergerak dan Direktur Umum juga mati karena tekanan kekerasan simbolik pada pekerjaannya.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Setting panggung akan dibuat menjadi bertingkat untuk menyimbolkan kelas sosial dari

Direktur Umum yang menduduki kelas dominan dan Sandek sebagai kelas populer. Selain itu, penggunaan tiga warna, yaitu merah, kuning, dan biru juga menjadi simbol kelas sosial. Merah disimbolkan menjadi warna-warna kelas dominan dan biru sebagai kelas populer. Sedangkan warna kuning sebagai dominasi yang terus ada di kelas populer maupun kelas dominan. Simbol dominasi juga diperkuat dengan rantai yang mengikat setting bagian atas sebagai kekangan dominasi yang selalu ada dalam setiap kelas.

Berdasarkan pembahasan habitus yang sifatnya subjektif, penyaji mengambil gaya pertunjukan surealis. Gaya surealis dipilih untuk membantu gaya penyutradaraan yang bersifat subjektif dan kebebasan kreativitas setiap individu yang

tergabung dalam proses penggarapan naskah *Dalam Bayangan Tuhan atawa Introgasi I* karya Arifin C Noer. Surealisme mewakili ekspresi pemikiran yang tidak mengindahkan kendali logis, di luar semua estetika dan moral karena surealis bersifat subjektif sesuai dengan pernyataan Andre Breton.

## **KESIMPULAN**

Kegelisahan penyaji terhadap keinginan dan kebutuhan yang sudah menjadi tabu terjawab oleh naskah lakon *Dalam Bayangan Tuhan atawa Introgasi I* karya Arifin C Noer. Permasalahan kebutuhan yang disimbolkan oleh tokoh Sandek sebagai kelas populer dan keinginan yang disimbolkan tokoh Direktur Umum sebagai kelas dominan dapat dianalisis menggunakan teori Pierre

Bourdieu. Hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan dan keinginan dapat dibedakan sesuai ranah yang sedang dihadapi. Ranah tersebut diisi oleh kelas-kelas dominan yang memiliki banyak modal sehingga mudah untuk mendominasi suatu ranah.

Pertunjukan *Dalam Bayangan Tuhan atawa Introgasi I* berlangsung selama kurang lebih dua jam. Dengan durasi yang cukup lama, penyaji mencoba memperindah visual dengan permainan warna dan

memilih bentuk komedi satire agar pertunjukan tidak terasa membosankan.

Penyaji belajar banyak dalam proses penyutradaraan naskah *Dalam Bayangan Tuhan atawa Introgasi I*. menghadapi dan memberi penjelasan pada banyak orang memerlukan pendekatan tersendiri. Dalam proses ini, penyaji banyak belajar untuk memahami setiap individu sehingga penyaji mudah untuk menganalisa cara penyampaian yang tepat pada setiap individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Breton, Andre. 1929. "La Révolution surréaliste 12. Perancis: La Nature edisi ke 12. 27 Januari
- Harker, Richard Dkk. (ed). (1990). "(Habitus X Modal ) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bourdieu." jalansutra, Yogyakarta.
- Supriyati. 2011. "Metode Penelitian." Labkat Press, Bandung.
- Yudiaryani. 2002. "Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi." Pustaka Gondo Suli, Yogyakarta.

